



TINJAUAN LITERATUR DETERMINAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI DI ERA EKONOMI GIG

Dedi Saputra

Universitas Satyagama, Jakarta, Indonesia.

Email: dedisapustrastsh233@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received: March 08th, 2026

Accepted: March 09th, 2026

Published: March 09th, 2026

Kata Kunci:

Ekonomi Gig,
Literasi Keuangan,
Manajemen Keuangan Pribadi,
Perilaku Keuangan,
Kerentanan Finansial.

ABSTRAK

Transformasi struktural dalam pasar tenaga kerja global telah memicu pertumbuhan pesat ekonomi gig, sebuah model kerja yang menawarkan fleksibilitas tinggi namun menghilangkan jaring pengaman sosial tradisional. Konsekuensi logis dari fenomena ini adalah meningkatnya kerentanan finansial di kalangan pekerja lepas (*freelancer*). Artikel tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis determinan literasi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi di era ekonomi gig. Melalui telaah berbagai studi terdahulu di bidang ekonomi perilaku dan keuangan personal, ditemukan bahwa literasi keuangan pekerja gig dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis, sosialisasi keuangan keluarga, efikasi diri, dan literasi keuangan digital. Literasi keuangan yang memadai terbukti secara empiris menjadi prediktor utama bagi perilaku keuangan yang sehat, seperti kepemilikan dana darurat yang lebih besar, manajemen utang yang terukur (menghindari jerat pinjaman *online*), serta partisipasi aktif dalam perencanaan asuransi dan pensiun mandiri. Kesimpulan dari literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan sekadar keterampilan kognitif, melainkan instrumen pertahanan hidup yang vital bagi pekerja gig untuk mengubah ketidakpastian pendapatan menjadi resiliensi ekonomi.



Copyright ©2026 by authors and Dwi Dharma Sinergi. This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

I. PENDAHULUAN

Lanskap ketenagakerjaan modern tengah mengalami disrupsi struktural yang masif, ditandai dengan pergeseran paradigma dari model pekerjaan konvensional *nine-to-five* menuju apa yang dikenal secara luas sebagai "ekonomi gig" (*gig economy*). Berbagai laporan makroekonomi menunjukkan tren peningkatan jumlah tenaga kerja yang memilih atau terpaksa masuk ke dalam ekosistem kerja fleksibel ini, mulai dari pengemudi transportasi daring (*ride-hailing*), pekerja kreatif lepas (*freelance designer/writer*), hingga konsultan independen. Model ekonomi ini menjanjikan tingkat otonomi yang belum pernah ada sebelumnya; pekerja memiliki kendali penuh atas waktu, beban kerja, dan mobilitas spasial mereka. Namun, di balik narasi kebebasan tersebut, terdapat pergeseran risiko yang sangat fundamental. Perusahaan platform digital memindahkan risiko bisnis dan tanggung jawab kesejahteraan yang secara historis ditanggung oleh pemberi kerja langsung ke pundak individu pekerja (Afifah, 2024).

Pekerja kerah putih dalam sistem tradisional umumnya menikmati stabilitas gaji bulanan yang terprediksi, lengkap dengan jaring pengaman sosial intrinsik seperti asuransi kesehatan, tunjangan hari raya (THR), cuti berbayar, dan kontribusi program pensiun. Sebaliknya, pekerja dalam ekonomi gig secara inheren dihadapkan pada volatilitas pendapatan yang ekstrem. Fluktuasi arus kas yang sangat bergantung pada algoritma platform, permintaan pasar harian, atau ketersediaan proyek, membuat kelompok pekerja ini sangat rentan terhadap guncangan ekonomi. Ketiadaan struktur pendukung ini menuntut pekerja gig untuk tidak hanya bertindak sebagai tenaga produksi, tetapi juga sebagai manajer sumber daya manusia dan manajer keuangan bagi diri mereka sendiri (Izzati, 2022).

Dalam konteks inilah perilaku manajemen keuangan pribadi berubah dari merekomendasikan menjadi sebuah keterampilan bertahan hidup esensial. Beberapa praktik berikut termasuk dalam perilaku ini, dari uang sehari-hari hingga ke uang pensiun: penganggaran, menabung, berhutang, berinvestasi. Kualitas perilaku ini tergantung pada satu fondasi terpenting, yakni literasi keuangan. Literasi keuangan melibatkan kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan akurat sesuai dengan kepentingan pribadi sendiri dan efektif mempromosikan kesejahteraan individu.

Tubuh ini memberi kita pengenalan lengkap tentang perilaku manajemen keuangan pribadi; kita dapat mengidentifikasi faktor pembentuk dan melihat pengaruhnya di dunia nyata. Penelitian ini didasarkan pada suatu literature review; maka, kami akan mensintesis temuan berbagai peneliti dan membahas hasil penelitian kami. Selain itu, kami akan menggunakan literatur yang tepat untuk membuat prediksi yang terinformasi (Kamarudin & Arif, 2024).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau penelitian kepustakaan Langkah pertama adalah definisi secara ketat gaya prosedur pencarian untuk menavigasikan data informasi dalam literatur ilmiah. Data Informasi dikumpulkan melalui database sumber luaran akademik seperti Google Scholar dan proses analisis melibatkan ekstraksi data dan sintesis untuk mengkaji secara kritis determinan literasi keuangan dan dampaknya terhadap perilaku manajemen keuangan pribadi di era ekonomi gig.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan melibatkan kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan akurat sesuai dengan kepentingan pribadi sendiri dan efektif mempromosikan kesejahteraan individu. Tubuh ini memberi kita pengenalan lengkap tentang perilaku manajemen keuangan pribadi; kita dapat mengidentifikasi faktor pembentuk dan melihat pengaruhnya di dunia nyata. Penelitian ini didasarkan pada suatu literature review; maka, kami akan mensintesis temuan berbagai peneliti dan membahas hasil penelitian kami. Selain itu, kami akan menggunakan literatur yang tepat untuk membuat prediksi yang terinformasi. Konstruksi artikel tersebut ditempatkan di bawah judul; mereka memperkenalkan pelengkap tentang topik mana pun kita menghuraikan (Pradana, 2024).

Kondisi ini memicu fenomena psikologis yang disebut financial stress. Kajian ekonomi perilaku menunjukkan bahwa tekanan akibat ketidakpastian pendapatan ini sering kali merusak kapasitas kognitif seseorang. Dalam keadaan ketiadaan literasi keuangan yang kuat, scarcity mindset ini memicu pengambilan keputusan keuangan yang rabun jauh, seperti ketergantungan BNPL untuk konsumsi harian, atau lebih buruk lagi, terjatuh dalam ekosistem Pinjol ilegal dengan bunga predatori. 2.2. Determinan Literasi Keuangan Pekerja Gig Literasi keuangan bukanlah kapasitas bawaan lahir, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan edukasi. Tinjauan empiris dari berbagai literatur mengidentifikasi empat determinan utama yang membentuk literasi keuangan seseorang: Faktor Sociodemografis Karakteristik bawaan dan pencapaian individu memegang peranan penting. Tingkat pendidikan formal memiliki korelasi yang sangat kuat pada literasi keuangan. Selain itu, usia memengaruhi perspektif risiko; literatur menemukan bahwa pekerja gig yang lebih senior cenderung memiliki literasi terkait perencanaan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi Z, yang sering kali terjebak dalam kecenderungan ngutang. Sosialisasi Keuangan Lingkungan primer adalah determinan krusial. Secara intuitif, proses observasi dan diskusi mengenai pengelolaan uang yang dilakukan oleh orang tua pada masa kanak-kanak dan remaja akan berdampak signifikan terhadap kapasitas literasi keuangan di masa dewasa. Pekerja gig yang dibesarkan dalam keluarga yang terbuka membahas pentingnya tabungan memiliki ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi volatilitas pendapatannya (Rini, 2025).

Digital Financial Literacy : Merupakan determinan paling spesifik dan esensial di era ekonomi gig. Karena pekerja gig beroperasi penuh di ruang digital, mereka sangat terekspos pada inovasi Financial Technology (Fintech). Kemampuan kognitif untuk memahami bukan bagaimana cara kerja aplikasi, melainkan risiko terhadap keamanan siber, struktur biaya dan alur dana tersembunyi, profil risiko Aset Kripto dan skema Peer-to – Peer (P2P) lending, menjadi batas demarkasi yang jelas antara pekerja yang adaptif dan yang lebih rentan dieksploitasi oleh sistem digital. Financial Self-Efficacy dan Locus of Control: Determinan psikologis ini hanya melibatkan keyakinan individu tentang kemampuannya sendiri dalam mengelola keuangan. Literatur menunjukkan bahwa pekerja gig yang memiliki internal locus of control "keyakinan sendiri" cenderung proaktif dalam mendidik keuangan dan menerapkannya. Sintesis; Sintesis dari sejumlah penelitian menunjukkan korelasi yang sangat kuat dan positif antara determinan literasi keuangan dengan terwujudnya perilaku manajemen keuangan pribadi yang persisten dan sehat. Impact; Dampak ini termanifestasi pada empat pilar perilaku utama. Restrukturisasi pendapatan dan penebalan dana darurat : Bagi pekerja bergaji tetap, dana darurat senilai 3-6 kali pengeluaran bulanan sering dianggap sudah cukup. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa pekerja gig dengan literasi keuangan tinggi melakukan kalibrasi ulang terhadap standar ini. Mereka menyadari tingginya volatilitas pendapatan income shocks, sehingga perilaku yang muncul adalah kedisiplinan membangun dana darurat emergency fund dengan rasio yang jauh lebih tebal, yaitu 6 hingga 12 bulan pengeluaran yang bertindak sebagai buffer "penanggung" saat algoritma platform sepi pesanan (Rini, 2025).

Manajemen Utang Rasional: Literasi keuangan menyaring impulsivitas berbasis utang. Individu yang melek finansial secara aktif memisahkan utang produktif seperti membeli laptop spesifikasi tinggi dengan cicilan empat bulan untuk proyek lepas yang membutuhkan penyelesaian dipercepat dari utang konsumtif. Mereka kebal terhadap ilusi daya beli yang ditawarkan oleh sistem bayar-tunda dan menunjukkan kehati-hatian yang tinggi terhadap instrumen kredit jangka pendek yang berbunga majemuk. Adopsi Perlindungan Risiko & Perencanaan Pensiun Mandiri: Literasi keuangan menghasilkan kesadaran bahwa "Saya adalah aset terbesar saya." Tanpa departemen SDM yang mengurus asuransi mereka, pekerja lepas yang melek finansial menunjukkan perilaku proaktif dalam menghindari risiko dengan secara mandiri bergabung dengan asuransi kesehatan publik, seperti BPJS atau asuransi kesehatan swasta. Lebih lanjut, pekerja lepas yang cerdas secara finansial tidak menunda investasi jangka panjang; mereka secara teratur menyisihkan pendapatan mereka yang berfluktuasi pada instrumen seperti reksa dana, obligasi pemerintah, atau Dana Pensiun Lembaga Keuangan. Pemisahan Entitas Keuangan: Pekerja lepas pada dasarnya adalah entitas usaha mikro. Studi akuntansi perilaku menemukan bahwa pekerja lepas yang melek finansial menunjukkan disiplin Akuntansi Mental yang ketat dengan memisahkan rekening operasional kerja (untuk biaya internet/perangkat lunak dan perawatan kendaraan) dari rekening pengeluaran pribadi. Perilaku efektif ini mencegah "sindrom merasa kaya" setelah menerima pembayaran besar untuk pencapaian proyek. Kesimpulan Singkat Kehadiran ekonomi gig telah mendemokratisasi akses pekerjaan tetapi menggeser semua risiko keuangan dari lembaga ke individu. Dari tinjauan literatur ini, jelas terlihat bahwa didorong oleh pendidikan, sosialisasi, pemahaman digital, dan sentimen yang berwawasan ke depan, literasi keuangan bertindak sebagai perisai

pelindung. Bagi pekerja lepas, literasi keuangan bukan lagi sekadar nilai tambah; itu adalah kebutuhan mendasar yang mendefinisikan ekonomi.

V. KESIMPULAN

Kehadiran ekonomi gig telah mendemokratisasi akses terhadap pekerjaan, namun juga memindahkan seluruh risiko keuangan dari institusi ke individu. Dari tinjauan literatur ini, jelas terlihat bahwa literasi keuangan yang didorong oleh pendidikan, sosialisasi, pemahaman digital, dan sikap ke depan bertindak sebagai tameng pelindung. Bagi para pekerja gig, literasi keuangan bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan dasar yang menentukan kelangsungan hidup secara ekonomi. Tanpa literasi keuangan yang mumpuni, fleksibilitas ekonomi gig akan berubah menjadi jebakan ketidakpastian finansial yang berkepanjangan.

VI. KONTRIBUSI PENULIS

Conceptualization: Dedi Saputra

Methodology: Dedi Saputra

Investigation: Dedi Saputra

Discussion of results: Dedi Saputra

Writing – Original Draft: Dedi Saputra

Writing – Review and Editing: Dedi Saputra

Approval of the final text: Dedi Saputra

VIII. REFERENSI

Afifah, E. (2024). Studi Perbandingan Regulasi Hukum bagi Pekerja Ekonomi Gig di Sektor Transportasi: Indonesia dan California. *Jurnal Restorasi Hukum*, 7(2), 209-235.

Izzati, N. R. (2022). Ketidakseimbangan Kewajiban Para Pihak dalam Regulasi Ojek Online: Distorsi Logika Hubungan Kemitraan Ekonomi Gig. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 325-356.

Kamarudin, O., & Arif, A. (2024). Ekonomi Gig: Peluang Dan Tantangan Di Era Kerja Fleksibel. *CURRENCY (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)*, 3(1), 362-373.

Pradana, I. P. Y. B. (2024). Pekerja Ekonomi Gig: Pengalaman Kerja Pengemudi Ojek Online Maxim dan Grab di Wilayah Timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(1), 11-26.

Rini, Y. T. (2025). Perpajakan Atas Ekonomi GIG dan Influencer. *JURNAL ILMIAH EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 2(4), 114-130.